

**PENERAPAN *EMPATHETIC SOUND* UNTUK MEWUJUDKAN
SUASANA SUNYI PADA KARAKTER EYANG DALAM TATA SUARA
FILM “MASAKAN EYANG”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi**



Disusun oleh
Arib Amrussahal
NIM : 1310040432

**PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :


**PENERAPAN *EMPATHETIC SOUND* UNTUK MEWUJUDKAN SUASANA
SUNYI PADA KARAKTER EYANG DALAM TATA SUARA FILM
“MASAKAN EYANG”**

yang disusun oleh
Arif Amrussahal
NIM 131 0040 432

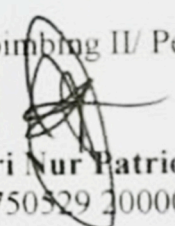
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal

11 JUL 2019

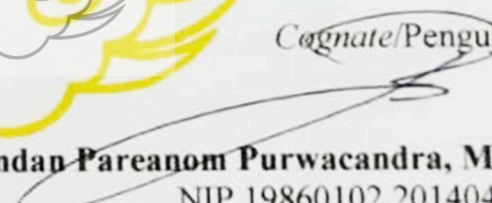
Pembimbing I/ Penguji I


Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP 19760422 200501 1 002

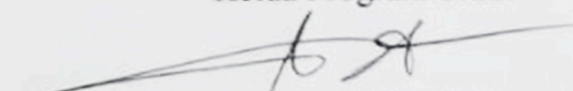
Pembimbing II/ Penguji II


Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIP 19750529 200003 1 002

Cognate/Penguji Ahli


Pandan Pareanom Purwacandra, M.Kom.
NIP 19860102 201404 1 001

Ketua Program Studi


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam


Marsidi S. Kar, M.Hum.
NIP 19640719 198703 1 002



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arib Amrussahal
NIM : 131 0040 432
Judul Skripsi : Penerapan *Empathetic Sound* Untuk Mewujudkan Suasana
Sunyi Pada Karakter Eyang dalam Tata Suara Film
“Masakan Eyang”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 23 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Arib Amrussahal
NIM 131 0040 432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arib Amrussahal
NIM : 131 0040 432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Penerapan *Empathetic Sound* Untuk Mewujudkan Suasana Sunyi Pada Karakter Eyang dalam Tata Suara Film “Masakan Eyang”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 23 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Arib Amrussahal
NIM 131 0040 432

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi Penciptaan Seni ini saya persembahkan untuk bapak dan mamak
Bapak Subari dan Mamak Kholifatul Hidayati yang telah memberikan
segala kemampuannya untuk menjadikan saya pribadi
yang lebih baik disetiap waktunya.*

Tidak ada yang lebih mengerti saya daripada mereka.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga Skripsi Penciptaan Seni ini dapat terselaikan sebagai upaya untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses penciptaan dan penulisannya, keilmuan perihal perfilman yang diperoleh selama masa proses perkuliahan, dapat memberikan manfaat dalam pengerjaannya. Selesaiannya Skripsi Penciptaan Seni ini yang berjudul “Penerapan *Empathetic Sound* Untuk Mewujudkan Suasana Sunyi Pada Karakter Eyang Dalam Tata Suara Film Masakan Eyang” tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengemukakan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya yang luar biasa
2. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Ibu Agnes Widiasmoro S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Ibunda Kholifatul Hidayati
6. Ayahanda Subari S.Pd.
7. Bapak Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn., selaku Dosen Wali
8. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I atas waktu dan bimbingan selama penyusunan Skripsi Penciptaan Seni ini
9. Bapak Andri Nur Patrio, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II atas waktu dan bimbingan selama penyusunan Skripsi Penciptaan Seni ini
10. Bapak Pandan Poreanom Purwacandra, M.Kom., selaku Dosen Penguji Ahli atas bimbingan setelah sidang penyusunan Skripsi Penciptaan Seni ini

11. Seluruh Dosen dan Staff yang bertugas di Jurusan Televisi serta Fakultas Seni Media Rekam
12. Kawakibi Muttaqien dan Muhamad Irvan Abdussalam, rekan dalam proses berkarya
13. Teman seperjuangan Abdul Aziz, Valenci Kalista, Yulius Tiberius Jair, Febri Handika Putra dan Erika Septiana Maharani
14. Satrio Budiono dan teman-teman Fourmix Audio Post, pembimbing dalam proses keilmuan tata suara
15. Seluruh kru, pemain dan kawan-kawan yang terlibat dalam proses pembuatan film “Masakan Eyang”
16. Seluruh teman-teman televisi 2013
17. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah terlibat hingga terselesaikannya Skripsi Penciptaan Seni ini

Akhir kata, semoga film “Masakan Eyang” dapat bermanfaat dan berguna bagi para praktisi film, pengamat film, dan masyarakat umum untuk sebuah pengalaman baru dalam menikmati film. Semoga perhatian penulis terhadap penghargaan masakan rumahan dapat di ilhami bagi siapa saja. Adapun karya tulis ini semoga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 23 Juni 2019

Arib Amrussahal

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR FOTO | xi |
| DAFTAR DIAGRAM | xi |
| ABSTRAK | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Ide Penciptaan Karya | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 3 |
| D. Tinjauan Karya | 4 |
| 1. Film “Wan An” (2013) | 4 |
| 2. Film “About a Woman” (2015) | 5 |
| 3. Film “Little Forest : Summer/Autumn” (2014) | 6 |
| | |
| BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS | 8 |
| A. Objek Penciptaan | 8 |
| 1. Skenario Film “Masakan Eyang” | 8 |
| B. Analisis Objek | 10 |
| 1. Ringkasan Plot | 10 |
| 2. Tiga Dimensi Tokoh | 10 |
| 3. Analisis Suara Naskah Film “Masakan Eyang” | 12 |
| | |
| BAB III LANDASAN TEORI | 18 |
| A. Film Fiksi | 18 |
| B. Unsur Suara | 19 |
| C. Efek Suara | 20 |
| D. Diegetic dan Non-diegetic Sound | 22 |
| E. Ciri Emosi Musikal | 23 |
| F. <i>Empathetic Sound</i> | 24 |
| | |
| BAB IV KONSEP KARYA | 25 |
| A. Konsep Penciptaan | 25 |
| B. Metode Penciptaan | 26 |
| 1. Desain Program | 26 |
| 2. Desain Produksi | 26 |
| C. Tahapan Penciptaan | 28 |
| 1. Praproduksi | 28 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Produksi | 28 |
| 3. Pascaproduksi | 29 |
| BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA..... | 31 |
| A. Tahapan Perwujudan Karya..... | 31 |
| 1. Praproduksi..... | 31 |
| 2. Produksi | 62 |
| 3. Pascaproduksi | 65 |
| B. PEMBAHASAN KARYA..... | 68 |
| 1. Analisis <i>Scene 1 (Day 1 - Ruang Tengah)</i> | 68 |
| 2. Analisis <i>Scene 2 (Day 1 - Kamar Eyang)</i> | 69 |
| 3. Analisis <i>Scene 3 (Day 1 - Dapur)</i> | 70 |
| 4. Analisis <i>Scene 7 (Day 2 - Meja Makan)</i> | 71 |
| 5. Analisis <i>Scene 9 (Day 2 - Ruang Tengah)</i> | 72 |
| 6. Analisis <i>Scene 10 (Day 2 - Kamar Eyang)</i> | 73 |
| 7. Analisis <i>Scene 11 (Day 2 - Dapur)</i> | 74 |
| 8. Analisis <i>Scene 14 (Day 2 - Kamar Eyang & Dapur)</i> | 75 |
| 9. Analisis <i>Scene 16 (Day 3 - Ruang Tengah)</i> | 76 |
| 10. Analisis <i>Scene 17 (Day 3 - Kamar Eyang & Dapur)</i> | 77 |
| 11. Analisis <i>Scene 21 (Day 3 - Kamar Eyang)</i> | 79 |
| 12. Analisis <i>Scene 22 (Day 4 - Ruang Tengah)</i> | 80 |
| 13. Analisis <i>Scene 24 (Day 5 - Ruang Tengah)</i> | 81 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... | 82 |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
| SUMBER ONLINE | 86 |
| LAMPIRAN | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1. Poster Film “ <i>Wan An</i> ”..... | 4 |
| Gambar 1.2. Potongan Gambar “ <i>About A Woman</i> ”..... | 5 |
| Gambar 1.3. Poster Film “ <i>Little Forest : Summer/Autumn</i> ”..... | 6 |
| Gambar 4.1. <i>Sound Recorder Zoom F8</i> | 29 |
| Gambar 4.2. <i>Sony Wireless XLR transmitter D-16</i> | 29 |
| Gambar 5.1 Analisis Suara <i>Scene 1</i> | 68 |
| Gambar 5.2. Analisis Suara <i>Scene 2</i> | 69 |
| Gambar 5.3. Analisis Suara <i>Scene 3</i> | 70 |
| Gambar 5.4. Analisis Suara <i>Scene 7</i> | 72 |
| Gambar 5.5. Analisis Suara <i>Scene 9</i> | 73 |
| Gambar 5.6. Analisis Suara <i>Scene 10</i> | 73 |
| Gambar 5.7. Analisis Suara <i>Scene 11</i> | 74 |
| Gambar 5.8. Analisis Suara <i>Scene 14</i> | 75 |
| Gambar 5.9. Analisis Suara <i>Scene 16</i> | 76 |
| Gambar 5.10. Analisis Suara <i>Scene 17</i> | 77 |
| Gambar 5.11. Rentang frekuensi dentang jam..... | 78 |
| Gambar 5.12. Rentang frekuensi detik jam..... | 78 |
| Gambar 5.13. Analisis Suara <i>Scene 21</i> | 79 |
| Gambar 5.14. Analisis Suara <i>Scene 22</i> | 80 |
| Gambar 5.15. Analisis Suara <i>Scene 24</i> | 81 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1. Rentang frekuensi <i>brainwave</i> emosi Marah | 13 |
| Tabel 2.2. Rentang frekuensi <i>brainwave</i> emosi Bahagia | 13 |
| Tabel 2.1. Breakdown Tata Suara film “Masakan Eyang”..... | 14 |
| Tabel 3.1. Tabel Ciri-ciri Emosi Musikal..... | 23 |
| Tabel 5.1. Perlengkapan Alat Produksi Departemen Suara..... | 32 |
| Tabel 5.2. Perlengkapan Alat Pascaproduksi Departemen Suara..... | 32 |
| Tabel 5.3. Daftar Anggaran Dana Alat Produksi Departemen Suara..... | 33 |

| | |
|---|----|
| Tabel 5.4. Daftar Kerabat Produksi “Masakan Eyang”..... | 34 |
| Tabel 5.5. <i>Sound Script</i> | 36 |

DAFTAR FOTO

| | |
|--|----|
| Foto 5.1. Dokumentasi pengambilan adegan dapur..... | 62 |
| Foto 5.2. Dokumentasi pengambilan adegan ruang makan dan malam hari... | 63 |
| Foto 5.3. Dokumentasi pengambilan adegan dapur dan sekitar rumah..... | 64 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|--|----|
| Diagram 4.1. <i>Workflow timeline mixing</i> | 30 |
| Diagram 5.1. Alur kerja dan pembagian <i>jobdesk</i> pascaproduksi departemen suara..... | 67 |

DAFTAR LAMPIRAN

| |
|---|
| Lampiran 1 – Naskah Masakan Eyang <i>Final Draft</i> |
| Lampiran 2 – Resume <i>Screening</i> dan Kelengkapan Bukti <i>Screening</i> |
| Lampiran 3 – Desain Poster Film dan Desain Cover DVD |
| Lampiran 4 – Kelengkapan Bukti Praproduksi dan Produksi Karya |
| Lampiran 5 – <i>Scan Form I - VII</i> |

ABSTRAK

Film fiksi “Masakan Eyang” bercerita tentang seorang nenek yang memiliki hobi memasak dan membutuhkan penghargaan keluarganya. Penghargaan dalam konteks ini adalah perihal kedekatan dan kehangatan dari interaksi yang diharapkan tokoh utama dengan setiap anggota keluarganya melalui hobinya yaitu memasak. Masakan rumah yang biasanya menjadi alasan kebanyakan orang untuk ingin segera pulang setelah beraktifitas seharian, tidak lagi menjadi hal yang istimewa dalam cerita ini karena permasalahan dan kesadaran akan penghargaan tentang sesuatu yang terlihat sederhana, tak lagi dimengerti oleh keluarga ini.

Pengolahan suasana sunyi dan gejolak emosi yang dirasakan oleh tokoh utama karena tidak adanya penghargaan dalam kerja kerasnya, akan dibangun melalui eksplorasi *sound effect* dan musik melalui penerapan *empathetic sound*. *Empathetic sound* sendiri merupakan adaptasi dari *empathetic music*, dimana dalam adaptasinya penerapan yang diterapkan akan memberikan efek yang berbeda dari penerapan seperti biasanya. Harapannya dalam penerapan tersebut, penonton dapat mengidentifikasi dan merasakan perubahan situasi serta suasana yang dirasakan oleh tokoh utama tanpa perlu mengetahui informasi tersebut secara verbal bahwa tokoh utama sedang memiliki masalah dalam kesehariannya.

Kata kunci : sunyi, *sound effect*, *empathetic sound*, *empathetic music*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. (Pratista 2017, 23)

Berdasarkan kutipan di atas, film mengandung unsur naratif dan unsur sinematik yang lebih menitik beratkan perihal teknis. Salah satu unsur sinematik yang cukup memiliki andil besar dalam membangun sebuah film yaitu suara. Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara. (Pratista 2017, 197). Ini menjelaskan bahwa suara dalam film masih terbagi lagi dalam tiga unsur yang saling berkaitan yaitu, dialog yang bisa dikatakan sebagai unsur utama atau pemberi informasi secara verbal. Lalu music yang memiliki peran dalam membangun *mood*, nuansa serta suasana dalam sebuah film. Terakhir adalah efek suara, yang memiliki fungsi sebagai pengisi suara latar dan juga digunakan sebagai manipulasi sebuah aksi atau objek.

Dalam film fiksi “Masakan Eyang” unsur suara akan menjadi salah satu unsur yang akan di eksplorasi, dengan menggunakan *empathetic sound* sebagai penunjangnya. *Empathetic sound* diadaptasi dari penerapan *empathetic music*, yaitu suatu kondisi ketika *mood* musik, sesuai atau menggambarkan *mood* dalam adegannya. Dalam penerapannya *empathetic music* sering ditemui pada tata musik yang merupakan salah satu unsur suara dalam film. Pada film “Masakan Eyang” penerapan *empathetic music* akan diadaptasi dan penerapannya tidak hanya pada musik, namun *sound effect* juga akan di eksplor lebih lanjut agar penerapannya dapat menunjang dramatik cerita.

Penerapan *empathetic sound* pada film “Masakan Eyang” akan diterapkan pada *sound effect* dan musik, khususnya akan berfokus pada tokoh Eyang untuk

membangun suasana yang menggambarkan keadaan tokoh eyang dan juga untuk memberikan informasi kepada penonton secara non verbal. Suasana yang dirasakan tokoh Eyang ketika berinteraksi dengan manusia dan ketika tidak berinteraksi dengan manusia, menjadi hal yang menarik untuk di eksplorasi pada penataan suaranya.

B. Ide Penciptaan Karya

Untuk mewujudkan suasana sunyi pada tokoh Eyang yang sering menghabiskan waktunya sendirian dirumah, penata suara akan menerapkan *empathetic sound* pada eksplorasi *sound effect* dan penerapan musiknya. Michel Chion mengatakan bahwa *empathetic music* dapat diterapkan dengan penataan suara yang merepresentasikan *mood* suatu scene, dengan mengikuti ritme scene tersebut, warna suara, serta ungkapan-ungkapannya. Pernyataan Chion memberi petunjuk bahwa *empathetic music* dapat diadaptasi dan diterapkan pada *sound effect* maupun musik itu sendiri melalui tata suara yang merupakan bagian dari unsur sinematik.

Ada beberapa film yang telah diidentifikasi menerapkan *empathetic sound* dalam penataan suaranya, motivasinya jelas untuk memberi informasi pada penonton suasana tokoh tersebut. Beberapa tinjauan film yang penerapannya menggunakan teknik *empathetic sound* antara lain, film Wan An. Film ini bisa dikatakan sebagai film yang penataan suaranya khususnya pada *sound effect* memberikan informasi yang jelas tentang keadaan dua tokoh utama yaitu ketika mereka yang sudah lanjut usia hanya dirumah saja dan melakukan aktifitas yang berulang-ulang, lalu menjadi berbeda ketika ada tokoh lain masuk dalam aktifitas keseharian mereka. *Empathetic sound* digunakan untuk mewujudkan suasana rumah mereka yang benar-benar sunyi. Film lain yang menggunakan teknik *empathetic sound* adalah film *About A Woman*. Terdapat beberapa *scene* yang menunjukkan bahwa suasana rumah tokoh utama dalam film tersebut terdengar sunyi dan ditekankan oleh seorang tokoh lain yang menanyakan pada tokoh utama apakah dia merasa kesepian dengan suasana rumah yang sunyi karena tokoh utama yang sendirian dirumah tersebut.

Teknik *empathetic sound* dalam film fiksi “Masakan Eyang” cukup banyak ambil bagian dalam terhadap unsur naratif karena penerapannya untuk membangun suasana yang dialami tokoh utama. Penonton akan digiring ke dalam suasana yang dirasakan tokoh utama yang sering merasakan suasana sunyi ketika sendirian dirumah, hal ini secara tidak langsung akan membangun dramatik dan memberikan informasi pada penonton bahwa eyang benar-benar kesepian dirumah.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penciptaan

- a. Menerapkan *empathetic sound* pada tata suara film “Masakan Eyang” untuk mewujudkan suasana sunyi pada karakter eyang.
- b. Membuat penonton memahami apa yang dialami oleh tokoh utama eyang dalam film melalui suasana yang dibangun
- c. Menerapkan *empathetic sound* untuk membangun mood film secara keseluruhan
- d. Mengoptimalkan teknik *empathetic sound* dengan menggunakan sound effect dan musik dalam penerapannya

2. Manfaat penciptaan

- a. *Empathetic sound* dapat diketahui sebagai dasar pembangun *mood* film dari unsur suara
- b. Sebagai pemahaman bahwa *mood* tokoh suatu karakter dapat diidentifikasi dari unsur suara
- c. Sebagai wadah eksperimen suara baik dalam film fiksi maupun dalam keseharian
- d. Membentuk opini bahwa elemen suara dalam film sama pentingnya dengan elemen visual

D. Tinjauan Karya

Berikut adalah beberapa karya audiovisual yang telah diidentifikasi dan digunakan sebagai rujukan dalam penciptaan karya film fiksi “Masakan Eyang”.

1. Film “Wan An” (2013)



Gambar 1:1 Poster Film “Wan An”

(Sumber: <https://imankurniadi.wordpress.com/2012/12/07/wan-an-short-movie/>. Diakses pada 02/02/2018)

Film yang disutradarai Yandy Laurens ini berkisah tentang Tji dan Ing, adalah pasangan tua yang hidup bahagia bersama. Sampai suatu hari, sebelum mereka pergi tidur, Ing bertanya pada Tji tentang ketakutannya pada kematian. Hari-hari dengan rutinitas yang selalu berulang, membuat mereka saling membuat candaan tentang kematian mereka. Penataan suara pada film tersebut langsung menerapkan suasana yang sunyi di rumah pasangan tua itu. *Foley* dan sedikit dialog membangun suasana yang mereka rasakan di rumah mereka yang sepi.

Musik tidak banyak digunakan untuk mengiringi jalannya cerita dalam film. Musik hanya muncul sebentar di tengah film sebagai representasi perasaan sedih yang dirasakan Ing dan diakhir film musik yang muncul untuk membangun kesan tragis kematian mereka berdua. Hal ini menjadikan bahwa musik dapat memberikan efek yang cukup kuat walau tidak banyak dimunculkan.

Beberapa unsur suara dalam film Wan An dapat dijadikan referensi pembuatan karya film “Masakan Eyang” yaitu musik dan penggunaan *empathetic sound* pada beberapa adegan. Film bergaya seperti ini memang menerapkan suasana sunyi sebagai penekanan dramatik yang memiliki efek besar dalam keseluruhan filmnya.

2. Film “About a Woman” (2015)



Gambar 1.2 Potongan gambar “About A Woman”
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt5936978/>. Diakses pada 02/02/2018)

Film berikutnya film bergenre drama yang di sutradarai Teddy Soeriaatmadja yang berjudul “About A Woman”. Film ini bercerita tentang Janda 65 tahun, yang tinggal sendirian namun menyangkal bahwa dia kesepian. Keluarganya mengirim keponakan mertuanya Abi, untuk membantu rumah tersebut. Janda yang mulai merasa tidak aman dengan kecantikannya yang memudar, dan Abi, seorang remaja yang meledak dengan emosinya, mulai mengubah persepsi mereka satu sama lain, mulai dari kecanggungan hingga ketertarikan. Dalam identifikasi film ini, terdapat banyak adegan yang menerapkan *sound effect* khususnya *ambience* melalui penerapan *empathetic sound* sebagai penunjuk bahwa suasana rumah si Janda tersebut sepi dan sunyi.

Penerapan perubahan dari sunyi ke tidak sunyi ditampilkan ketika kedatangan keluarga Janda yang berkunjung kerumah. Suasana rumah yang sunyi perlahan berkurang kesunyiannya karena adanya dialog dan aktivitas yang mereka lakukan. Begitu pula ketika hadirnya Abi dalam kehidupan Janda tersebut. Suasana rumah perlahan tidak terasa sunyi karena adanya dialog mereka berdua dan ditambah *musik* pada akhir film yang menekankan adegan intim mereka berdua.

Referensi yang dapat diambil dari film “*About A Woman*” adalah perubahan suasana rumah dan penggunaan musik pada akhir film untuk dramatisasi adegan, dimana hal tersebut akan diterapkan pada tata suara film “Masakan Eyang”.

3. Film “*Little Forest : Summer/Autumn*” (2014)



Gambar 1.3 Poster Film “*Little Forest : Summer/Autumn*”
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt3474600/>. Diakses pada 02/02/2018)

Film ini berkisah tentang seorang gadis muda bernama Ichiko yang memiliki masalah dengan ibunya. Ichiko sering tidak menghargai usaha ibunya dalam menyediakan makanan untuknya dan sering menyuruh-nyuruh. Ibunya tiba-tiba menghilang saat dia masih SMA. Lalu Ichiko pergi ke kota untuk bekerja sampai kemudian ia tinggal dengan pacarnya. Tetapi ia pun punya masalah dengan pacarnya dan kembali ke kampung halamannya di *Little Forest*, satu desa di pegunungan Komori di Timur Tohoku, Jepang. Karena ibunya belum

pulang sejak lima tahun silam, Ichiko menjalani pelariannya sendirian. Ia kemudian mulai belajar makna musim, tanaman, hutan, alam, salju, binatang dan hal-hal remeh temeh dalam hidup yang justru tak bisa dilakukannya tanpa bantuan ibunya.

Film ini tidak hanya memberikan gambaran alam yang detail dalam pergantian musim, juga bagaimana proses seorang Ichiko melakukan eksplorasi di seantero *Little Forest* untuk menemukan bahan makanan yang hanya tersedia pada musim-musim tertentu untuk membuat menu yang hebat. Pada musim-musim tertentu, pengolahan tata suaranya pun dibangun menyesuaikan dengan suasana sekitar dan *mood* yang ia rasakan dimusim tersebut serta jenis makanan yang ia buat. Suasana yang dibangun pun menjadi refleksi apa yang ia pahami dari olahan makanan yang ia ketahui saat ia masih bersama ibunya yang hanya dapat dimasak dari musim tertentu.

Pada film “Masakan Eyang”, pemilihan makanan dan kesulitan memasak suatu makanan dapat menjadi pembanding bagaimana suasana yang ia rasakan ketika memasak dan tidak memasak. Unsur suara yang dibangun ketika melakukan aktifitas memasak dibangun melalui eksplorasi *sound effect* dimana akan difokuskan pada pengolahan *ambience* sehingga membuat penonton dapat merasakan betapa menyenangkan memasak dan ketika masakan buatan eyang tidak dihargai, tentu kita dapat merasakan kekecewaan Eyang yang telah bersusah payah membuat makanan untuk keluarganya.